

Evaluation of the Effectiveness of the Aceh BNNP Communication Strategy in Handling Marijuana Abuse in Lamteuba

Ajidan

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pelita Nusantara

Corresponding Author: Ajidan ajidan.stiapen@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Drug Abuse, Marijuana, Communication Strategy, GDAD Program

Received : 02 March

Revised : 25 March

Accepted: 27 April

©2024 Ajidan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Drug abuse, especially marijuana, in Lamteuba, Aceh Besar, is a serious problem that requires strategic handling from the Aceh Provincial National Narcotics Agency (BNNP Aceh). This study evaluates the effectiveness of BNNP Aceh's communication strategy in reducing drug abuse and identifies obstacles and concrete steps taken. Using a qualitative approach and descriptive analysis methods, data were collected through interviews, observations, and documentation from BNNP Aceh officials and local communities. The results show that the Grand Design Alternative Development (GDAD) program faces internal obstacles, such as limited infrastructure and funds, as well as external obstacles, such as low community participation and limited market access. In conclusion, BNNP Aceh's communication strategy needs to be strengthened by increasing community trust, cross-sectoral cooperation, and adjusting programs to meet local economic needs.

Evaluasi Efektivitas Strategi Komunikasi BNNP Aceh dalam Penanganan Penyalahgunaan Ganja di Lamteuba

Ajidan

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pelita Nusantara

Corresponding Author: Ajidan ajidan.stiapen@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Penyalahgunaan Narkoba, Ganja, Strategi Komunikasi, Program GDAD

Received : 02 Maret

Revised : 25 Maret

Accepted: 27 April

©2024 Ajidan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba, khususnya ganja, di Lamteuba, Aceh Besar, merupakan masalah serius yang memerlukan penanganan strategis dari Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh (BNNP Aceh). Penelitian ini mengevaluasi efektivitas strategi komunikasi BNNP Aceh dalam mengurangi penyalahgunaan narkoba serta mengidentifikasi hambatan dan langkah konkret yang diambil. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pejabat BNNP Aceh dan masyarakat setempat. Hasilnya menunjukkan bahwa program Grand Design Alternative Development (GDAD) menghadapi hambatan internal, seperti keterbatasan infrastruktur dan dana, serta hambatan eksternal, seperti rendahnya partisipasi masyarakat dan akses pasar terbatas. Kesimpulannya, strategi komunikasi BNNP Aceh perlu diperkuat dengan meningkatkan kepercayaan masyarakat, kerjasama lintas sektoral, dan penyesuaian program untuk memenuhi kebutuhan ekonomi setempat.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek vital dalam kehidupan sosial yang memungkinkan interaksi dan penyelesaian masalah di antara individu dengan latar belakang yang berbeda. Komunikasi yang efektif berperan penting dalam mengatasi berbagai perbedaan, baik dalam budaya, pekerjaan, bangsa, ras, status, maupun bahasa. Tanpa komunikasi yang baik, aktivitas sehari-hari dapat menjadi tidak teratur, yang mengarah pada penurunan kualitas interaksi dan penyelesaian masalah. Liliweri menekankan bahwa semua aktivitas komunikasi perlu direncanakan, diorganisasi, dan dikembangkan untuk mencapai kualitas yang optimal. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif diperlukan untuk memastikan pesan sampai ke komunikan dengan tepat (Liliweri, 2011).

Onong Uchjana Effendy menambahkan bahwa strategi komunikasi tidak terlepas dari perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi ini memberikan panduan dalam melaksanakan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Effendy, 2009). Dalam konteks lembaga pemerintah non-kementerian seperti Badan Narkotika Nasional (BNN), strategi komunikasi sangat penting untuk mengatur peran masyarakat dalam pencegahan dan pemberantasan narkoba (Ricardo, 2010).

Penyalahgunaan narkoba adalah masalah besar dengan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Narkoba memiliki dua sisi bertentangan: di satu sisi diperlukan untuk pengobatan medis, sementara di sisi lain, pengawasan yang lemah dapat menyebabkan penyalahgunaan yang serius. Ida Listyarini Handoyo sebagaimana dikutip oleh (Mulyasih, 2022) bahwa penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan patologik yang dapat mengakibatkan disfungsi sosial dan okupasional.

Data menunjukkan bahwa pada tahun 2008, diperkirakan terdapat 3,1 juta hingga 3,6 juta penyalahguna narkoba di Indonesia, yang mewakili 1,9 persen dari populasi usia 10-59 tahun. Peningkatan kasus narkoba dari 17.326 pada tahun 2009 menjadi 26.461 pada tahun 2010 mencerminkan tren yang mengkhawatirkan (Wijayanti, 2021).

Indonesia menghadapi tantangan besar terkait penyalahgunaan narkoba. Negara ini tidak hanya menjadi pasar besar tetapi juga salah satu produsen utama narkoba. BNN mengungkapkan bahwa Indonesia adalah pasar terbesar untuk narkoba di ASEAN, dan pada tahun 2015, BNN berhasil mengamankan 3 ton sabu, menyelamatkan ribuan jiwa (BNN, 2020).

Di Aceh, penyalahgunaan narkoba, terutama ganja, merupakan masalah serius. Aceh menduduki peringkat tinggi dalam penyalahgunaan narkoba di Indonesia, dengan ganja menjadi salah satu jenis yang paling banyak digunakan. Produksi ganja di Aceh, khususnya di Lamteuba, sangat tinggi, menjadikannya salah satu pusat produksi internasional. Kurangnya perhatian pemerintah dan kondisi ekonomi memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam produksi Ganja (Lia, 2022).

Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh berperan penting dalam upaya pemberantasan dan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Meskipun banyak langkah telah diambil, penyalahgunaan narkoba masih terus terjadi. Sinergitas

antara lembaga pemerintah, stakeholder, dan masyarakat sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Kepala BNN Provinsi Aceh menegaskan perlunya kerja sama yang erat untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pemberantasan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia, khususnya di Aceh, adalah masalah yang kompleks dan mendalam. Diperlukan strategi komunikasi yang efektif dan kerjasama antara lembaga, pemerintah, dan masyarakat untuk mengatasi masalah ini secara menyeluruh. Langkah-langkah terintegrasi dan sinergis sangat penting untuk mengurangi dampak negatif penyalahgunaan narkoba dan memperbaiki situasi sosial dan ekonomi di masyarakat.

Membebaskan Aceh dari masalah ganja bukanlah suatu perkara mudah. Salah satu harapan masyarakat Aceh terhadap pemberantasan dan pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh. Kehadiran lembaga ini telah membawa berita baik bagi masyarakat Aceh.

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka secara umum peneliti hanya memfokuskan pada strategi komunikasi, langkah konkret, dan hambatan Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh dalam meminimalisir penyalahgunaan narkoba "ganja" yang berada di Lamteuba Aceh Besar.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Strategi Komunikasi

Istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani kuno, menggabungkan kata "stratos" yang berarti tentara dan "agein" yang berarti memimpin. Awalnya, strategi digunakan dalam konteks militer dan merujuk pada seni seorang jenderal dalam merencanakan dan memenangkan pertempuran. Inti dari strategi adalah meramalkan dan memahami langkah-langkah yang akan diambil oleh musuh sebelum mereka bergerak.

Istilah strategi kini banyak digunakan dalam berbagai konteks untuk menggambarkan rencana atau taktik dalam mencapai tujuan tertentu. Esensinya, strategi merupakan sebuah proses perencanaan dan manajemen yang tidak hanya menunjukkan arah, tetapi juga mencakup taktik operasional yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Cangara, 2013).

Sebagaimana dikutip (Liliweri, 2011) George Stainer, mendefinisikan strategi sebagai satu-satunya cara untuk menghadapi pihak lain yang diperkirakan akan bertindak dalam arah tertentu. Sementara itu, (Capon & Mintzberg, 1996) mendefinisikan strategi sebagai keputusan yang tepat, jelas, komprehensif, dan valid yang digunakan untuk berpikir, berperilaku, dan beraktivitas. Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah rencana atau upaya yang dioperasionalkan oleh organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuannya. Keberhasilan suatu tujuan sangat bergantung pada penerapan strategi yang efektif.

Komunikasi berasal dari bahasa Latin "communico," yang berarti berbagi, seperti berbagi ide, gagasan, atau pikiran antara seseorang dengan orang lain. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai "communication," dan dalam bahasa Belanda sebagai "communicate." Keduanya berasal dari bahasa Latin "communicatio," yang berakar dari kata "comunis," yang berarti "sama

maknanya." Dengan kata lain, komunikasi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sama, mengubah pemikiran, dan mencapai kesepakatan (May, 2005). (Saefullah, 2007) menambahkan bahwa komunikasi mencakup penyampaian energi, gelombang suara, atau tanda di antara tempat, sistem, atau organisme. Kata komunikasi juga sering digunakan untuk merujuk pada pesan atau pengaruh yang disampaikan. Komunikasi sebagai proses di mana sebuah pesan disampaikan oleh sumber kepada penerima dengan tujuan mempengaruhi perilaku penerima (Miller, 1968). Sementara itu, (Rogers & Meynen, 1965) melihat komunikasi sebagai proses di mana ide dialihkan dari sumber kepada satu atau lebih penerima dengan maksud mengubah perilaku mereka. Komunikasi sebagai proses yang melibatkan siapa yang berkata apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa efek yang dihasilkan (Lasswell, 1958).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman pesan dari seorang komunikator kepada komunikan untuk mencapai efek tertentu, baik positif maupun negatif. Dalam konteks strategi komunikasi, menurut pakar perencanaan komunikasi Middleton, strategi komunikasi merupakan kombinasi terbaik dari elemen-elemen komunikasi, mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima, hingga efek yang diinginkan, yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi secara optimal. Dengan demikian, strategi komunikasi sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu aktivitas komunikasi dalam mencapai tujuannya.

Pengertian Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan terlarang. Dalam ilmu kesehatan, istilah yang lebih umum digunakan adalah napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya). Narkoba atau napza adalah obat atau zat yang bukan termasuk makanan, dan jika dihirup, ditelan, atau disuntik, dapat mempengaruhi kerja otak (Stianingsih, 2017). Akibatnya, fungsi otak serta fungsi vital organ tubuh lainnya, seperti jantung, peredaran darah, dan pernapasan, dapat berubah (meningkat atau menurun). Istilah "narkoba atau napza" mengacu pada sekelompok senyawa yang umumnya menyebabkan kecanduan pada penggunaannya. Para pakar kesehatan menjelaskan bahwa narkoba adalah senyawa psikotropika yang biasanya digunakan untuk membius pasien saat operasi atau sebagai obat untuk penyakit tertentu. Namun, persepsi ini sering disalahartikan karena penggunaan narkoba di luar konteks medis (Wijayanti, 2016).

Narkoba adalah zat yang digunakan dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan, industri, dan rumah tangga. Sebagian besar senyawa narkoba mempengaruhi sistem kerja otak, sehingga penggunaannya harus mematuhi aturan tertentu yang tercantum dalam Undang-Undang Kesehatan. Narkoba sebagai sarana medis digunakan secara terukur di bawah kendali ahli medis, tetapi dalam praktiknya sering disalahgunakan dan beredar secara gelap, mengakibatkan dampak negatif bagi Kesehatan (Eskasasnanda, 1982).

Penggunaan narkoba dapat menimbulkan berbagai efek, dari yang ringan hingga berat. Efek ringan termasuk rasa kantuk dan relaksasi, sementara efek berat dapat berupa pingsan, mabuk, bahkan kematian. Penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan kerugian besar bagi individu dan lingkungan sekitarnya (Nurlila & Fua, 2017).

Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal, eksternal, maupun ketersediaan narkoba.

1. Faktor Individu (Internal) berasal dari diri pengguna dan mempengaruhi kecenderungan mereka untuk menyalahgunakan narkoba. Faktor-faktor ini meliputi gangguan kepribadian, perkembangan umur, persepsi yang keliru, dan lemahnya pemahaman serta praktik keagamaan. Kesulitan mencari pekerjaan dan harga narkoba yang mahal juga dapat memicu penyalahgunaan (Rozak & Sayuti, 2006).
2. Faktor Lingkungan (Eksternal) meliputi keluarga, pergaulan, dan masyarakat. Faktor keluarga penting dalam mencegah penyalahgunaan narkoba melalui komunikasi yang efektif. Faktor pergaulan terutama mempengaruhi remaja yang memiliki mental lemah. Faktor masyarakat juga memainkan peran penting; masyarakat yang harmonis dan terkontrol dapat mencegah penyalahgunaan narkoba, sedangkan masyarakat yang banyak terlibat dalam narkoba dapat memudahkan terjerumusnya individu ke dalam penyalahgunaan (Handoyo, 2004).
3. Faktor Ketersediaan Narkoba yang mudah didapatkan termasuk di wilayah pelosok. Bahwa media massa, dengan akses informasi yang cepat dan luas, juga berperan dalam penyebaran informasi tentang narkoba tanpa penjelasan mengenai bahayanya (Rozak & Sayuti, 2006).

METODOLOGI

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh sebagai lokasi utama dan Lamteuba sebagai lokasi validasi data. Adapun Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh yang bertempat di Jln. Dr. Mr. T. Muhammad Hasan Lr. Geuchik Amin Ahmad Batoh, Banda Aceh. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala BNNP Aceh dan beberapa Kasi di lembaga tersebut. Selain dari pada itu juga beberapa perangkap gampong di Mukim Lamteuba. Sedangkan obyek yang menjadi sasarannya penelitian menyangkut tentang strategi komunikasi, langkah konkret, dan hambatan Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh.

Dalam penelitian ini, pemilihan subyek berdasarkan purposive sampling (adanya pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel) atau subyeknya telah lebih awal direncanakan. Selain itu, penggunaan sampel ini juga mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Adapun kriteria subyek dalam penelitian ini diantaranya: orang yang paling mengetahui strategi komunikasi BNNP Aceh dan orang yang lebih mengenal situasi daerah Lamteuba.

Adapun teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi yang digunakan adalah nonpartisipan, yaitu peneliti datang kepada Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Aceh.
2. Wawancara diarahkan kepada Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh, Kasi Pencegahan Narkotika Provinsi Aceh, Kasi Pemberdayaan Masyarakat, Kasi Perencanaan, Kepala Mukim Lamteuba, Keuchik Gampong Lam Teuba Droë, Keuchik Gampong Blang Tingkeum, dan masyarakat Lamteuba.
3. Teknik dokumentasi diperoleh dari dokumentasi pihak yang bersangkutan. Hal tersebut bisa berbentuk foto, catatan profil BNN Provinsi Aceh serta data-data yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini digunakan konsep analisis data menurut Miles dan Huberman mempunyai komponen, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan Kesimpulan. Adapun Pelaksanaan teknik keabsahan data meliputi empat kriteria:

1. Derajat kepercayaan (credibility) dengan Teknik Triangulasi
2. Keteralihan (transferability) pengujian membuat laporan yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.
3. Kebergantungan (dependability) dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.
4. Kepastian (confirmability) dengan menguji hasil penelitian yang sudah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi BNNP Aceh dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba di Lamteuba

Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh (BNNP Aceh) berkomitmen untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba, termasuk di Lamteuba, yang dikenal sebagai salah satu pusat produksi ganja utama di tingkat nasional dan internasional. Kepala BNNP Aceh berharap bahwa Lamteuba, yang sebelumnya memiliki reputasi negatif, dapat diubah menjadi contoh positif di masa depan. Hal ini penting mengingat bahwa penanaman ganja telah menjadi salah satu mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat Lamteuba.

Menurut Kasi Pencegahan BNNP Aceh, tantangan dalam mengurangi penyalahgunaan ganja di Lamteuba cukup besar karena keterlibatan pihak-pihak tertentu atau "cukong" yang mendanai penanaman ganja. Masyarakat lokal sering kali enggan memberikan informasi tentang keberadaan cukong, sehingga upaya penanggulangan menjadi semakin kompleks. Meski BNNP Aceh telah melakukan berbagai tindakan seperti penangkapan dan pemusnahan lahan ganja, penemuan ganja di hutan Lamteuba terus meningkat. Sejarah konflik di Lamteuba sebagai basis Gerakan Aceh Merdeka (GAM) juga mempengaruhi sikap masyarakat terhadap penegakan hukum, menjadikannya tantangan tambahan bagi BNNP Aceh.

BNNP Aceh mengadopsi pendekatan "supply reduction" yang bertujuan memutus mata rantai antara produsen dan pengedar narkoba serta mengurangi permintaan melalui program pencegahan dan pemberantasan penyeludupan.

Program ini mencakup pemberdayaan masyarakat dengan mengalihkan lahan ganja ke tanaman produktif seperti jagung, kunyit, dan cabai. Kepala BNNP Aceh, Brigadir Jenderal Pol. Drs. H. Faisal Abdul Naser, M.H., menjelaskan bahwa strategi komunikasi saat ini fokus pada pendekatan persuasif yang melibatkan tiga elemen utama: memberitahu (*announcing*), memotivasi (*motivating*), dan edukasi (*educating*). Melalui pemberitahuan, BNNP Aceh menginformasikan kerugian dari penanaman ganja; memotivasi dengan menjelaskan manfaat program-program baru dan memberikan semangat; serta edukasi untuk memastikan partisipasi aktif masyarakat dalam program yang ditawarkan.

Namun, kepercayaan masyarakat Lamteuba terhadap BNNP Aceh masih perlu ditingkatkan. Banyak dari mereka mengungkapkan ketidakpuasan terhadap janji-janji yang belum terpenuhi, seperti bantuan alat pertanian dan dukungan ekonomi. Mereka berharap BNNP Aceh tidak hanya fokus pada program tanpa memberikan perhatian pada kebutuhan ekonomi masyarakat.

Untuk meningkatkan efektivitas strategi komunikasi, BNNP Aceh perlu berkolaborasi lebih intensif dengan berbagai stakeholder, termasuk Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan, dan lembaga-lembaga terkait lainnya. Evaluasi dan pertemuan berkala dengan masyarakat juga penting untuk memastikan program alternatif berjalan efektif dan memenuhi harapan masyarakat Lamteuba.

Secara keseluruhan, meskipun BNNP Aceh telah menerapkan berbagai strategi komunikasi untuk mengurangi penyalahgunaan narkoba, tantangan dalam hal kepercayaan dan partisipasi masyarakat masih ada. Keberhasilan jangka panjang strategi ini akan bergantung pada kemampuan BNNP Aceh untuk menjaga kredibilitas, memenuhi janji, dan memastikan bahwa program-program yang dilaksanakan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat lokal. Prioritas utama harus difokuskan pada penanganan cukong yang membiayai penanaman ganja, meningkatkan pemahaman tentang karakteristik masyarakat Lamteuba, serta menyampaikan pesan persuasif dengan tindakan nyata dan konsisten.

Langkah Konkret BNNP Aceh dalam Meminimalisir Penyalahgunaan Narkoba di Lamteuba, Aceh Besar

Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh (BNNP Aceh) telah mengambil langkah konkret untuk meminimalisir penyalahgunaan narkoba di Lamteuba, Aceh Besar, melalui program *Grand Design Alternative Development (GDAD)*. Program ini bertujuan untuk mengubah lahan yang sebelumnya digunakan untuk penanaman ganja menjadi lahan pertanian produktif, serta membina para petani ganja menjadi petani komoditas unggulan. Mengadopsi model dari *Doi Tung, Thailand*, yang sukses mengubah kawasan penghasil opium menjadi destinasi wisata, GDAD dijadikan *pilot project* di Aceh Besar, Bireun, dan Gayo Lues. Sejak memasuki tahun ketiga dari rencana sepuluh tahunnya, berbagai upaya seperti pengumpulan data, diskusi dengan stakeholder, serta pelatihan kewirausahaan telah dilakukan. Meskipun tantangan besar masih ada, penanaman perdana di Lamteuba telah menunjukkan hasil yang positif. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada komitmen BNNP Aceh

untuk terus mendukung masyarakat secara nyata dan berkelanjutan. Dengan fokus pada pengembangan agrowisata dan penegakan hukum terhadap pelaku utama, BNNP Aceh optimis GDAD akan berhasil mewujudkan Lamteuba sebagai kawasan bebas narkoba, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pertanian yang lebih produktif.

Hambatan Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba di Lamteuba, Aceh Besar

Upaya Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Aceh dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di Lamteuba, Aceh Besar, menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa dianggap remeh. Meskipun BNN RI telah menetapkan road map untuk program Grand Design Alternative Development (GDAD), implementasinya di Aceh tidaklah mudah. Sebagai pelaksana program, BNNP Aceh harus berkoordinasi dengan Pemerintah Aceh dan aparat hukum. Namun, masih ada sejumlah hambatan yang menghambat keberhasilan program ini, baik dari sisi internal maupun eksternal.

1. Hambatan Internal

Hambatan internal utama dalam pelaksanaan GDAD adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh BNNP Aceh. Menurut Kasi Pencegahan, meskipun ada upaya maksimal untuk mencegah penanaman ganja di Lamteuba, program ini terkendala oleh kurangnya dukungan infrastruktur dan anggaran. Dukungan dari Menteri Pertanian RI berupa traktor dan alat pertanian lainnya berhasil mengurangi sebagian hambatan ini, namun masih jauh dari cukup. Selain itu, Kasi Perencanaan juga menyoroti bahwa kurangnya fasilitas seperti peralatan yang memadai dan pendanaan yang cukup menjadi penghalang besar dalam mengajak masyarakat mengalihkan fungsi lahan dari ganja ke tanaman produktif.

Dalam menghadapi keterbatasan ini, BNNP Aceh bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung implementasi GDAD. Kerja sama dengan Dinas Pekerjaan Umum, misalnya, telah memungkinkan pembangunan akses jalan dan saluran air ke lokasi program, sementara kolaborasi dengan Dinas Pertanian dan Perkebunan menghasilkan bantuan berupa benih, pupuk, dan herbisida. Meskipun demikian, masyarakat Lamteuba merasa kecewa karena bantuan yang diberikan sering kali tidak tepat sasaran, seperti kasus di mana traktor yang diberikan bukan diterima oleh anggota kelompok penanaman GDAD.

Selain itu, Kepala Mukim Lamteuba mengkritik alokasi dana yang dianggap tidak tepat, di mana dana yang seharusnya digunakan untuk mendukung masyarakat justru dihabiskan untuk kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti menyewa gedung untuk pertemuan. Hambatan internal ini menunjukkan bahwa bukan kekurangan dana yang menjadi masalah utama, melainkan alokasi dan penggunaan dana yang tidak efektif.

2. Hambatan Eksternal

Di sisi lain, hambatan eksternal datang dari rendahnya partisipasi masyarakat dalam program GDAD. Meskipun fasilitas seperti pupuk dan benih

telah disediakan, sebagian masyarakat masih lebih memilih menanam ganja karena dianggap lebih menguntungkan. Selain itu, masalah akses pasar untuk hasil tanaman produktif juga menjadi penghalang, di mana pemerintah belum mampu menyediakan jalur distribusi yang efektif, sehingga menurunkan minat masyarakat dalam menanam tanaman legal. Tantangan lain adalah gangguan hama babi yang merusak tanaman produktif, sehingga BNNP Aceh harus mencari solusi tambahan untuk masalah ini, seperti memasang kawat duri dan bronjong untuk melindungi tanaman.

Pandangan masyarakat tentang ganja juga menjadi hambatan signifikan. Masih ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa ganja tidak haram, atau setidaknya tidak seberbahaya khamar dalam ajaran Islam. Pandangan ini perlu diatasi dengan pendekatan pendidikan dan religius yang melibatkan ulama setempat untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bahaya ganja.

Secara keseluruhan, hambatan yang dihadapi BNNP Aceh dalam melaksanakan program GDAD di Lamteuba menunjukkan bahwa upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba tidak hanya memerlukan infrastruktur dan pendanaan yang memadai, tetapi juga strategi komunikasi yang efektif, dukungan penuh dari masyarakat, serta kerjasama lintas sektoral yang kuat. Kesalahan dalam alokasi dana dan pendekatan yang kurang tepat dapat mengurangi kredibilitas BNNP Aceh di mata masyarakat dan menghambat keberhasilan program dalam jangka panjang. Untuk itu, diperlukan evaluasi menyeluruh dan perbaikan strategi agar GDAD dapat benar-benar menjadi solusi dalam mengurangi penyalahgunaan narkoba di wilayah tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian tentang strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dapat dikatakan masih kurang efektif. Pertama, dilihat dari strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh dengan masyarakat Lamteuba masih kurang terjalin kerjasama dalam mewujudkan program grand design alternative Development. Hal ini ditandai oleh kurangnya komunikasi yang bersifat persuasif terhadap masyarakat Lamteuba, seperti penanaman tanaman produktif yang masih berjalan ditempat. Hal ini perlu adanya perhatian khusus dari pihak Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh.

Kedua, dilihat dari langkah kongkret yang diimplementasikan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh masih kurang berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari program yang ditawarkan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh terhadap penanaman tanaman produktif namun tidak ada akses pasar yang disediakannya.

Ketiga, dilihat dari hambatannya bahwa secara internal masih kurang sarana dan prasarana dari pihak Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh seperti minimnya kawat duri dan bronjong. Jika dari perspektif eksternal bahwa masyarakat masih kurang kredibilitas terhadap Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh, kurangnya akses pasar, dan daerah Lamteuba yang

banyak hama babi sehingga menyulitkan untuk implementasi program program grand design alternative Development.

Adapun saran dari peneliti dalam tesis ini sebagai berikut: Pertama, untuk Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh agar selalu antusias dalam mengimplementasikan kegiatan program grand design alternative development dengan adanya evaluasi ke lapangan setiap minggu atau bulan demi mengetahui kebutuhan masyarakat disana.

Kedua, untuk Pemerintah Aceh baik di tingkat provinsi atau di Kabupaten Aceh Besar perlu berpartisipasi dalam membantu Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di Lamteuba.

Ketiga, untuk masyarakat Lamteuba agar selalu mendukung program grand design alternative development dengan partisipasi dalam pengalihan lahan produktif dan memberi saran terhadap program ini kepada Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh.

Keempat, untuk peneliti agar bisa menganalisis kembali terhadap program Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh ke depannya baik di lokasi yang sama maupun berbeda.

PENELITIAN LANJUTAN

Setiap penelitian memiliki keterbatasan; dengan demikian peneliti memberi beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut dapat dikemukakan. Salah satu aspek yang memerlukan perhatian adalah analisis mendalam terhadap efektivitas program Grand Design Alternative Development (GDAD). Penelitian ini harus fokus pada keberhasilan pengalihan lahan, peningkatan kesejahteraan petani, serta dampak terhadap pengurangan penanaman ganja. Studi kasus dan wawancara mendalam dengan masyarakat serta stakeholder terkait bisa memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Selanjutnya, penting untuk melakukan studi tentang partisipasi masyarakat dalam program pencegahan narkoba. Penelitian ini harus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, persepsi terhadap manfaat program, serta hambatan yang dihadapi masyarakat. Dengan memahami alasan di balik keputusan sebagian masyarakat untuk terus menanam ganja, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam program alternatif.

Evaluasi strategi komunikasi juga menjadi area penelitian yang krusial. Penelitian ini harus menilai efektivitas pendekatan persuasif yang digunakan oleh BNNP Aceh, termasuk pemberitahuan, motivasi, dan edukasi. Dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penyampaian pesan, kita dapat memperbaiki metode komunikasi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap BNNP Aceh.

Selain itu, analisis mengenai kebutuhan ekonomi dan infrastruktur di Lamteuba perlu dilakukan untuk mendukung pengalihan lahan dan pengembangan pertanian produktif. Penelitian ini harus melibatkan studi tentang alokasi dana, dukungan logistik, serta peran lembaga pemerintah dan non-pemerintah dalam menyediakan bantuan yang efektif.

Studi tentang pandangan sosial dan religius masyarakat Lamteuba juga penting. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pandangan sosial dan religius mempengaruhi perilaku terkait narkoba dan bagaimana pendekatan pendidikan serta religius dapat lebih efektif dalam mengubah persepsi dan kebiasaan masyarakat.

Terakhir, penilaian kerja sama lintas sektoral antara BNNP Aceh dan berbagai stakeholder, seperti Dinas Pertanian dan Dinas Kehutanan, perlu dilakukan. Evaluasi ini harus mengeksplorasi bagaimana koordinasi dan kolaborasi dapat ditingkatkan untuk mendukung implementasi program pencegahan narkoba.

Dengan melaksanakan penelitian lebih lanjut di area-area ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba di Lamteuba dan meningkatkan hasil dari program-program yang telah dilaksanakan.

REFERENCES

- BNN, H. (2020). *BNN RI Bahas Permasalahan Narkotika Di ASEAN*. BNN.GO.ID.
<https://bnn.go.id/bnn-ri-bahas-permasalahan-narkotika-asean/>
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan strategi komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 33, 6.
- Capon, N., & Mintzberg, H. (1996). The Rise and Fall of Strategic Planning. *The Academy of Management Review*, 21(1), 298.
<https://doi.org/10.2307/258641>
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Komunikasi Dalam Sebuah Organisasi, 8.
- Eskasasnanda, I. D. P. (1982). Fenomena Kecanduan Narkotika. *Journal of Biological Education*, 16(1), 65–72.
- Handoyo, I. L. (2004). *Narkoba perlukah mengenalnya*. Bandung: Pakar Raya.
- Lasswell, H. D. (1958). Communications as an emerging discipline. *Audio-Visual Communication Review*, 6(1), 245–254.
<https://doi.org/10.1007/BF02768457>
- Lia, R. (2022). Dari Ganja ke Palawija: Transformasi Masyarakat Petani di Lamteuba Aceh Besar. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(1).
<https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1585>
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana.
- May, T. R. (2005). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*. In Bandung: PT Refika Adimata.
- Miller, G. R. (1968). Communication and persuasion research: Current problems and prospects. *Quarterly Journal of Speech*, 54(3), 268–276.
<https://doi.org/10.1080/00335636809382900>
- Mulyasih, K. E. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Dan Dampak Sosial Penggunaan Narkotika Pada Remaja. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 115–121. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i2.318>
- Nurlila, R. U., & Fua, J. La. (2017). Penyalahgunaan Zat Adiktif Pada Siswa Kelas Viii Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kendari. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(1), 73–90.
- Ricardo, P. (2010). Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Oleh Kepolisian (Studi Kasus Satuan Narkoba Polres Metro Bekasi). *Jurnal*

Kriminologi Indonesia III Desember, 6(3), 232-245.

Rogers, E. M., & Meynen, W. L. (1965). Communication Sources For 2, 4-D Weed Spray Among Colombian Peasants. *Rural Sociology*, 30(2).

Rozak, A., & Sayuti, W. (2006). Remaja dan bahaya Narkoba. *Jakarta: Prenada*.

Saefullah, U. (2007). *Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*. Simbiosis Rekatama Media.

Stianingsih, E. (2017). *Konseling Bagi Pecandu Narkoba (Telaah Terhadap Buku Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya)*. IAIN.

Wijayanti, D. (2016). *Revolusi Mental Stop Penyalahgunaan Narkoba*. Yogyakarta: Bantul.

Wijayanti, D. (2021). *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*. Yogyakarta: Bantul.